



**PEMANFAATAN WAKTU KONSELOR DALAM
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI
SMP NEGERI DI KABUPATEN CILACAP**

SKRIPSI

**Disajikan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling**

oleh
Nirmala Puspa Sari
1301414086

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Waktu Konselor dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri di Kabupaten Cilacap” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2019



Nirmala Puspa Sari
NIM. 1301414086

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pemanfaatan Waktu Konselor dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri di Kabupaten Cilacap” disusun oleh

Nirmala Puspa Sari

1301414086

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada hari Rabu tanggal 9 Januari 2019

PANITIA :



Ketua
Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons

NIP. 196006051999032001

Penguji I



Dr. Awalya, M.Pd., Kons.

NIP. 196011011987102001

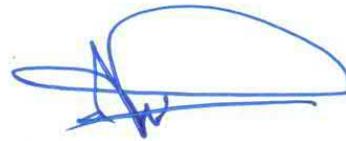
Penguji II



Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd., Kons.

NIP. 196112011986011001

Sekretaris



Drs. Suharso, M.Pd., Kons.

NIP. 196202201987101001

Penguji III



Sunawan, S.Pd., M.Si., Ph.D.

NIP. 197807012006041002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Tidak ada kesulitan yang abadi, karena disetiap kesulitan pasti ada kemudahan,
selama terus berusaha dan berdoa.

(Nirmala Puspa Sari)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Almamater Jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Waktu Konselor dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri di Kabupaten Cilacap”. Penyelesaian skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan waktu konselor dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alokasi pemanfaatan waktu konselor dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri di Kabupaten Cilacap. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan waktu konselor dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri di Kabupaten Cilacap belum sesuai dengan panduan operasional penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di SMP tahun 2016. Skripsi ini disusun berdasarkan masukan dan arahan dari Sunawan, S.Pd., M.Si., Ph.D. selaku dosen pembimbing.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin untuk penelitian.

3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
4. Sunawan, S.Pd., M.Si., Ph.D., Dosen Pembimbing yang banyak memberikan ilmu, motivasi, dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Awalya, M.Pd., Kons. dan Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd., Kons., Dosen Penguji yang telah menguji skripsi dan memberikan saran serta masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan motivasi dan ilmu yang bermanfaat.
7. Kepala sekolah dan Guru BK dari SMP N 1 Sampang, SMP N 2 Sampang, SMP N 1 Maos, SMP N 2 Maos, SMP N 3 Maos, dan SMP N 4 Kroya yang telah memberikan izin penelitian, dan membantu pelaksanaan penelitian.
8. Orang tua serta keluarga, Ibu Suprapti (Almh), Bapak Subagyo, dan Ibu Puji Purwanti, yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan moril serta materil untuk keberhasilan penulis.
9. Teman-teman Jurusan Bimbingan Konseling angkatan 2014 yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya terkait dengan perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling.

Semarang, Januari 2019

Penulis

ABSTRAK

Sari, Nirmala Puspa. 2019. *Pemanfaatan Waktu Konselor dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri di Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Sunawan, S.Pd., M.Si., Ph.D.

Kata kunci : pemanfaatan waktu, konselor sekolah, pelayanan bimbingan dan konseling.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena terdapat konselor sekolah yang hanya melaksanakan sebagian dari layanan dan kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling yang telah di susun dalam program Bimbingan dan Konseling, selain itu ada sekolah yang tidak memberi jam khusus untuk konselor sekolah masuk kelas, dan ada konselor sekolah yang kurang mengerti bagaimana melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alokasi pemanfaatan waktu konselor dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri di Kabupaten Cilacap.

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *ex post facto* dengan design penelitian yang digunakan adalah *survey longitudinal*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua konselor sekolah di SMP Negeri di Kabupaten Cilacap yang berjumlah 180 konselor dari 70 sekolah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling quota*, dengan jumlah sampel 20 konselor (sesuai *quota* yang sudah ditentukan), 20 konselor tersebut dari 6 SMP Negeri yang tersebar di 3 kecamatan di kabupaten Cilacap, dari 20 konselor terdiri dari 7 konselor laki-laki, 13 konselor perempuan. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *Log Book* dan Wawancara. Metode analisis data menggunakan *analisis kuantitatif deskriptif* dan *analisis anova repeated measures*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan waktu konselor dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri di Kabupaten Cilacap belum sesuai dengan panduan operasional penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di SMP tahun 2016. Dalam tiga kali assesmen diketahui bahwa terdapat peningkatan pemanfaatan waktu layanan dasar ($F=5,974$; $<0,01$), dan terdapat peningkatan pemanfaatan waktu layanan responsif ($F=6,837$; $<0,05$), sedangkan layanan perencanaan individual, dukungan sisten, dan non layanan bimbingan konseling tidak terdapat peningkatan.

Bagi konselor disarankan untuk mengalokasikan pemanfaatan waktu konselor dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling sesuai dengan panduan operasional penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di SMP tahun 2016, konselor fokus terhadap semua komponen layanan dan mereduksi kegiatan non layanan Bimbingan Konseling yang tidak terlalu relevan dengan Bimbingan Konseling, dan dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling ke arah pendekatan perkembangan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	9
1.3. Rumusan Masalah	9
1.4. Tujuan Penelitian	10
1.5. Manfaat Penelitian	11
1.5.1. Manfaat Teoritis	11
1.5.2. Manfaat Praktis	11
1.6. Pembatasan Masalah	12
1.7. Sistematika Penulisan Skripsi	12
1.7.1. Bagian Awal	12
1.7.2. Bagian Isi	12
1.7.3. Bagian Akhir	13
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Penelitian Terdahulu	14
2.2. Bimbingan dan Konseling	16
2.2.1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	17
2.2.2. Tujuan Bimbingan dan Konseling	19
2.2.3. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling	19
2.2.4. Fungsi Bimbingan dan Konseling	20
2.2.5. Asas-asas Bimbingan dan Konseling	21
2.2.6. Komponen Bimbingan dan Konseling	22
2.3. Manajemen Waktu Guru Bimbingan dan Konseling	35
2.3.1. Pengertian Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling	35
2.3.2. Aspek-aspek Manajemen Waktu	36
2.3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Waktu	37
2.4. Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor	38
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis dan Design Penelitian	41
3.1.1. Jenis Penelitian	42
3.1.2. Design Penelitian	42
3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	43
3.2.1. Variabel Penelitian	43

3.2.2. Definisi Operasional	43
3.3. Populasi dan Sampel	44
3.3.1. Populasi	44
3.3.2. Sampel	44
3.4. Metode dan Alat Pengumpulan Data	46
3.4.1. Log Book	46
3.4.2. Wawancara	47
3.5. Metode Analisis Data	48
3.5.1. Analisis Kuantitatif Deskriptif	48
3.5.2. Analisis Anova Repeated Measures (Pengukuran Berulang)	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	50
4.1.1. Deskripsi Data	50
4.1.2. Alokasi Pemanfaatan Waktu Konselor dalam Layanan Dasar	52
4.1.3. Alokasi Pemanfaatan Waktu Konselor dalam Layanan Responsif ...	53
4.1.4. Alokasi Pemanfaatan Waktu Konselor dalam Layanan Perencanaan Individual	54
4.1.5. Alokasi Pemanfaatan Waktu Konselor dalam Dukungan Sistem	54
4.1.6. Alokasi Pemanfaatan Waktu Konselor dalam Non Layanan Bimbingan dan Konseling	55
4.2. Pembahasan	56
4.3. Keterbatasan Penelitian	61

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	62
5.2. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA	64
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Alokasi Waktu Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP	4
Tabel 2.1 Alokasi Waktu Layanan Bimbingan dan Konseling	33
Tabel 2.2 Contoh Perhitungan Alokasi Waktu Layanan Bimbingan dan Konseling	33
Tabel 3.1 Contoh Format Log Book Pemanfaatan Waktu Konselor dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling	47
Tabel 4.1 Perbandingan Alokasi Waktu Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Minggu Ke 2, 3, dan 8	52
Tabel 4.2 Hasil Uji Berpasangan Alokasi Waktu Layanan Dasar dan Layanan Responsif	52

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Penelitian	69
Lampiran 2 Tabulasi Hasil Penelitian	76
Lampiran 3 Analisis Kuantitatif Deskriptif (Rata-rata dan Persentase)	92
Lampiran 4 Uji Linearitas	93
Lampiran 5 Analisis Anova Repeated Measures (Pengukuran Berulang)	96
Lampiran 6 Uji Pairwise Comparisons	97
Lampiran 7 Dokumentasi	98
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Cilacap	100
Lampiran 9 Surat Izin Penelitian dari Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Cilacap.....	101
Lampiran 10 Surat Bukti Penelitian	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pelayanan Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan dituntut untuk mampu berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Permendikbud No.111 tahun 2014 menyatakan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling dalam implementasi kurikulum 2013 dilaksanakan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling sesuai dengan tugas pokoknya untuk membantu peserta didik/konseli mencapai perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera dan bahagia dalam kehidupannya. Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang bermutu yaitu pelayanan yang mampu mengarahkan, mengembangkan potensi dan tugas-tugas perkembangan individu yang menyangkut kawasan kematangan personal dan emosional, sosial, pendidikan, dan karir.

Guna mampu memberikan kontribusi nyata konselor sekolah dituntut mampu menunjukkan kinerja yang berkualitas tinggi dalam menyelenggarakan pelayanan Bimbingan dan Konseling. Perwujudan pelayanan Bimbingan dan Konseling yang bermutu dipengaruhi oleh kinerja konselor. Seorang konselor yang menampilkan sikap produktif, memiliki motivasi yang tinggi, disiplin, kreatif, inovatif, dan mandiri dalam melaksanakan peran dan tugasnya cenderung akan berhasil mewujudkan pelayanan Bimbingan dan Konseling yang bermutu.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 54 butir 6 disebutkan bahwa “Beban kerja guru Bimbingan dan Konseling atau konselor yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah mengampu paling sedikit 150 peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan“. Kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 54 angka 6 bahwa: yang dimaksud dengan “Mengampu layanan Bimbingan dan Konseling” adalah pemberian perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan kepada sekurang-kurangnya 150 peserta didik, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok. Singkatnya tuntutan/ beban tugas konselor paling sedikit mengampu 150 peserta didik melalui layanan Bimbingan dan Konseling dengan memberikan perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan.

Sesuai dengan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di SMP (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016), pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMP didasarkan kepada tujuan, prinsip, dan azas Bimbingan dan Konseling. Kegiatannya mencakup semua komponen dan bidang layanan melalui layanan langsung, media, kegiatan administrasi, peminatan peserta didik, serta kegiatan tambahan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru Bimbingan dan Konseling atau konselor. Layanan langsung, meliputi konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, bimbingan kelas

besar atau lintas kelas, konsultasi, kolaborasi, alih tangan kasus, kunjungan rumah, advokasi, konferensi kasus, dan peminatan. Layanan melalui media, meliputi papan bimbingan, kotak masalah, leaflet, dan pengembangan media Bimbingan dan Konseling. Kegiatan administrasi, meliputi pelaksanaan dan tindak lanjut asesmen kebutuhan, penyusunan dan pelaporan program kerja, evaluasi program Bimbingan dan Konseling, dan pelaksanaan administrasi dan manajemen Bimbingan dan Konseling. Kegiatan tugas tambahan, meliputi Kepala/Wakil Kepala Sekolah, Pembina OSIS, Pembina Ekstrakurikuler, Pembina Pramuka, dan Koordinator BK, serta pengembangan keprofesian berkelanjutan konselor/guru Bimbingan dan Konseling, meliputi seminar, workshop, pendidikan dan pelatihan, dan studi lanjut.

Besaran persentase dalam setiap layanan dan setiap jenjang satuan pendidikan didasarkan data hasil asesmen kebutuhan peserta didik/konseli dan satuan pendidikan. Dengan demikian besaran persentase dapat berbeda-beda antara satuan pendidikan yang satu dengan yang lainnya, karena sangat tergantung hasil asesmen kebutuhan. Tabel 1.1. memaparkan alokasi layanan Bimbingan dan Konseling yang dianjurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2016 dalam panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling di SMP, sekedar perkiraan atau pedoman relatif dalam pengalokasian waktu untuk konselor dalam pelaksanaan komponen pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.

Tabel 1.1.

Alokasi Waktu untuk Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP.

Program	Persentase Waktu	Contoh Perhitungan Waktu/Jam
Layanan Dasar	35-45%	$35\% \times 24 = 8,4$
Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual	15-25%	$25\% \times 24 = 6,0$
Layanan Responsif	25-35%	$25\% \times 24 = 6,0$
Dukungan Sistem	10-15%	$15\% \times 24 = 3,6$
Jumlah Jam		24,0

Sumber :Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2016).

Walaupun secara tertulis dalam peraturan perundangan sudah ada tentang keberadaan Bimbingan dan Konseling di sekolah, tetapi masih ada sekolah yang tidak menganggap keberadaan Bimbingan dan Konseling. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Widyastuti dan Awalya (2017: 62) terkait berbagai kesalahpahaman kinerja konselor sekolah menurut persepsi guru bidang studi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tugas konselor didalam Bimbingan dan Konseling disamakan dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan, mayoritas guru bidang studi beranggapan bahwa seluruh misi sekolah akan dapat tercapai cukup dengan penyelenggaraan pengajaran yang baik. Hal ini bertentangan dengan penjelasan Yusuf (2008: 4) di mana pendidikan yang bemutu adalah pendidikan yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling).

Selain itu dalam satu sekolah hanya terdapat satu guru Bimbingan dan Konseling, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016: 2) terkait analisis kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan

dan kegiatan pendukung pada SMP negeri se-kecamatan sekampung. Hasil penelitiannya yaitu terdapat SMP negeri di kecamatan sekampung yang hanya memiliki satu guru Bimbingan dan Konseling. Sehingga beban tugas melebihi kerja wajib yang diterimanya yaitu 150 orang peserta didik per konselor.

Selain itu ada juga sekolah yang sudah ada guru Bimbingan dan Konseling namun hanya memiliki waktu mengajar atau pemberian layanan hanya 1 jam pelajaran setiap minggu dan ada pula guru Bimbingan dan Konseling yang tidak diberikan jam khusus untuk masuk kelas memberikan layanan. Hasil penelitian Endah dan Sugiyo (2016: 43) terkait kinerja guru Bimbingan dan Konseling (studi kasus di man 1 kota semarang), menunjukkan hampir semua program yang direncanakan dilaksanakan. Namun ada beberapa program yang belum dapat berjalan dengan lancar karena tidak adanya jam masuk kelas, seperti memberikan layanan informasi secara klasikal kepada siswa, guru Bimbingan dan Konseling melaksanakan kegiatan insidental karena lebih mengutamakan keadaan yang di lapangan untuk membantu menangani siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa program Bimbingan dan Konseling yang telah dibuat pelaksanaannya menjadi terhambat dan bahkan mungkin tidak bisa terlaksana. Jika program yang telah dibuat konselor tidak bisa terlaksana dan hanya berfungsi sebagai administrasi saja, maka sangat disayangkan. Tidak adanya jam masuk kelas bagi Bimbingan dan Konseling tentunya memberikan dampak tersendiri bagi kinerja konselor, sebab tidak sesuai dengan Permendikbud No. 81A Tahun 2013, Menteri Pendidikan mengeluarkan peraturan mengenai jam masuk kelas bagi Bimbingan dan Konseling dimana jam masuk Bimbingan dan Konseling ekuivalen dengan 2

jam pembelajaran setiap kelas selama satu minggu. Giyono (2015) menjelaskan bahwa setiap kali kegiatan layanan atau pendukung Bimbingan dan Konseling berlangsung kurang lebih menggunakan waktu dua jam. Waktu dua jam tampak ideal dalam pengertian bahwa kegiatan layanan tidak hanya sebentar dan juga tidak terlalu lama.

Kegiatan layanan dan kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling dilaksanakan setidaknya dengan waktu kurang lebih dua jam. Tersedianya waktu 1 jam untuk guru Bimbingan dan Konseling di rasa sangat kurang untuk memberikan layanan secara klasikal, seperti dalam layanan informasi, layanan pembelajaran, sehingga memungkinkan materi-materi dari setiap layanan adayang tersampaikan dan ada juga yang tidak tersampaikan dengan maksimal sehingga apa yang telah ditulis di program Bimbingan dan Konseling juga tidak tersampaikan semuanya.

Fenomena-fenomena di atas sesuai dengan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di beberapa SMP Negeri di Kabupaten Cilacap, terdapat guru Bimbingan dan Konseling yang hanya melaksanakan sebagian dari layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang telah di susun dalam program Bimbingan dan Konseling, dan ada guru Bimbingan dan Konseling yang kurang mengerti bagaimana melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling.

Salah satu hal yang penting untuk dilihat dari ketidak tercapaian ini adalah mengukur alokasi penggunaan waktu oleh konselor. ASCA (2012) memberikan rekomendasi kepada konselor sekolah untuk menghabiskan 80% dari waktu mereka untuk pelayanan siswa secara langsung dan pelayanan siswa secara tidak

langsung, 20% dari waktu yang tersisa digunakan untuk manajemen program dan dukungan sekolah. Penggunaan waktu 80% untuk pelayanan siswa secara langsung dan pelayanan siswa secara tidak langsung dapat dialokasikan secara berbeda-beda setiap sekolah sesuai dengan identifikasi kebutuhan siswa, konselor sekolah perlu untuk menyesuaikan persentase waktu di setiap layanan dari tahun ke tahun untuk memenuhi identifikasi kebutuhan siswa. Selain itu, konselor sekolah juga dapat memperbarui penggunaan waktu untuk peningkatan atau penurunan suatu layanan.

Tugas dari konselor adalah fokus pada penyampaian menyeluruh dari program konseling komprehensif, pelayanan siswa secara langsung dan tidak langsung, manajemen program, dan dukungan sekolah. Berikut kegiatan konselor sekolah yang sesuai yaitu merencanakan program akademik, menginterpretasi hasil tes kognitif, bakat, dan prestasi, memberikan konseling kepada siswa yang terlambat atau tidak hadir, memberikan konseling kepada siswa yang kurang disiplin, memberikan konseling kepadasiswa untuk memakai seragam sekolah yang sesuai, menganalisis nilai rata-rata kelas, menginterpretasi catatan siswa, memberikan saran kepada guru untuk melaksanakan manajemen kelas yang efektif, mensensor catatan siswa dan mempertahankan catatan tersebut, membantu kepala sekolah mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, kebutuhan dan masalah siswa, memberikan layanan konseling kelompok dan konseling individu kepada siswa, menganalisis data secara terpisah.

Berikut kegiatan konselor sekolah yang tidak sesuai yaitu pembuatan dokumen dan pemasukan data semua siswa baru, mengkoordinasikan program-

program pengujian kognitif, bakat dan pencapaian tes, menandatangani alasan dari siswa yang terlambat atau tidak hadir, melakukan tindakan disipliner atau memberikan konsekuensi disiplin, mengantar siswa pulang kerumah karena berpakaian tidak semestinya, menggantikan mengajar dikelas ketika guru tidak hadir, mengawasi ruang kelas atau beberapa tempat lainnya, menyimpang catatan administrasi, mengerjakan tugas kepala sekolah, memberikan terapi atau konseling jangka panjang di sekolah untuk mengatasi gangguan psikologis, bertugas sebagai pelayan pemasuk data.

Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi tingkat alokasi penggunaan waktu konselor dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alokasi pemanfaatan waktu konselor dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri di Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian ini dapat digunakan konselor atau guru BK sebagai bahan informasi dan masukan untuk mengalokasikan pemanfaatan waktu guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, selain itu bagi sekolah-sekolah yang bersangkutan bisa digunakan sebagai umpan balik (feed back). Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat dijadikan evaluasi terhadap pengalokasian pemanfaatan waktu guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti dapat menemukan tiga permasalahan yaitu :

1. Masih ditemukan guru Bimbingan dan Konseling yang hanya melaksanakan beberapa layanan dan kegiatan pendukung dari yang tertulis diprogram Bimbingan Konseling.
2. Ada sekolah yang tidak memberi jam khusus untuk guru Bimbingan dan Konseling masuk kelas.
3. Terdapat guru Bimbingan dan Konseling yang kurang mengerti bagaimana pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung.
4. Dalam satu sekolah hanya terdapat satu guru Bimbingan dan Konseling, hal ini tidak sebanding dengan beban kerja wajib yang diterimanya yaitu 150 orang peserta didik seperti yang tertera dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 54 butir 6.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana alokasi pemanfaatan waktu konselor dalam layanan dasar di SMP Negeri di Kabupaten Cilacap ?
2. Bagaimana alokasi pemanfaatan waktu konselor dalam layanan responsif di SMP Negeri di Kabupaten Cilacap ?

3. Bagaimana alokasi pemanfaatan waktu konselor dalam layanan perencanaan individu di SMP Negeri di Kabupaten Cilacap ?
4. Bagaimana alokasi pemanfaatan waktu konselor dalam layanan dukungan sistem di SMP Negeri di Kabupaten Cilacap ?
5. Bagaimana alokasi pemanfaatan waktu konselor dalam non-layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri di Kabupaten Cilacap ?

1.4.Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui alokasi pemanfaatan waktu guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri Se-Kabupaten Cilacap :

1. Untuk menganalisis alokasi pemanfaatan waktu konselor dalam layanan dasar di SMP Negeri di Kabupaten Cilacap.
2. Untuk menganalisis alokasi pemanfaatan waktu konselor dalam layanan responsif di SMP Negeri di Kabupaten Cilacap.
3. Untuk menganalisis alokasi pemanfaatan waktu konselor dalam layanan perencanaan individu di SMP Negeri di Kabupaten Cilacap.
4. Untuk menganalisis alokasi pemanfaatan waktu konselor dalam layanan dukungan sistem di SMP Negeri di Kabupaten Cilacap.
5. Untuk menganalisis alokasi pemanfaatan waktu konselor dalam non-layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri di Kabupaten Cilacap.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis :

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peneliti sendiri sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuannya di bidang pelayanan Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam pemanfaatan waktu konselor dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi, masukan dan pemikiran bagi penelitian sejenis oleh peneliti selanjutnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat yaitu :

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk mengalokasikan pemanfaatan waktu guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling.
2. Bagi Sekolah, bagi sekolah-sekolah yang bersangkutan agar digunakan sebagai umpan balik (feed back) atas penelitian ini agar sekolah dapat melakukan evaluasi terhadap pengalokasian pemanfaatan waktu guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau acuan penelitian dalam konteks pemanfaatan waktu konselor dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling.

1.6.Pembatasan Masalah

Bedasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah mengenai “Survey Alokasi Pemanfaatan Waktu Konselor dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri Se-Kabupaten Cilacap”.

1.7.Sistematika Penulisan Skripsi

Peneliti telah menyusun sistematika penulisan skripsi untuk memberi gambaran menyeluruh mengenai skripsi. Skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal (Prawacana)

Bagian awal berisi halaman, judul, pernyataan, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi (Nas)

Bagian ini merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah, sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan teori, berisi tentang landasan teori yang menjang penelitian meliputi, penelitian terdahulu, bimbingan dan konseling, kinerja guru bimbingan dan konseling.

Bab III Metode penelitian, meliputi jenis dan design penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, metode dan alat pengumpulan data, validitas, teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini disajikan hasil penelitian beserta uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab I, selain itu pada bab ini ini juga dijelaskan mengenai keterbatasan penelitian sehingga dapat disampaikan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

Bab V Penutup, berisi tentang penyajian hasil simpulan dan saran sebagai implikasi dari hasil penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat tentang daftar pustaka, dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan landasan teori yang akan dipakai sebagai dasar penelitian. Sebelum membahas lebih jauh landasan teoritis yang melandasi penelitian. Uraian landasan teoritis dimulai dari: (1) penelitian terdahulu, (2) Bimbingan dan Konseling, dan (3) kinerja guru Bimbingan dan Konseling.

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Widyastuti dan Awalya (2017: 69) terkait berbagai kesalahpahaman kinerja konselor sekolah menurut persepsi guru bidang studi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tugas konselor di dalam Bimbingan dan Konseling disamakan dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan, mayoritas guru bidang studi beranggapan bahwa seluruh misi sekolah akan dapat tercapai cukup dengan penyelenggaraan pengajaran yang baik. Hal ini bertentangan dengan penjelasan Yusuf (2008: 4) di mana pendidikan yang bemutu adalah pendidikan yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling). Pada penelitian ini peneliti ingin mencari tahu faktor-faktor kesalahpahaman kinerja konselor sekolah menurut persepsi guru bidang studi berdasarkan pemanfaatan waktu konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Sari (2016: 2) terkait analisis kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung pada SMP negeri se-kecamatan sekampung. Hasil penelitiannya yaitu terdapat SMP negeri di kecamatan sekampung yang hanya memiliki satu guru Bimbingan dan Konseling. Sehingga beban tugas melebihi kerja wajib yang diterimanya yaitu 150 orang peserta didik per konselor. Penelitian tersebut sama dengan penelitian ini yaitu menganalisis kinerja guru Bimbingan dan Konseling, hal yang membedakan dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian ini untuk menganalisis kinerja guru Bimbingan dan Konseling peneliti fokus terhadap pemanfaatan waktu konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Endah dan Sugiyo (2016: 8) terkait kinerja guru Bimbingan dan Konseling (studi kasus di MAN 1 Kota Semarang), menunjukkan hampir semua program yang direncanakan dilaksanakan. Namun ada beberapa program yang belum dapat berjalan dengan lancar karena tidak adanya jam masuk kelas, seperti memberikan layanan informasi secara klasikal kepada siswa, guru Bimbingan dan Konseling melaksanakan kegiatan insidental karena lebih mengutamakan keadaan yang di lapangan untuk membantu menangani siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa program Bimbingan dan Konseling yang telah dibuat pelaksanaannya menjadi terhambat dan bahkan mungkin tidak bisa terlaksana. Jika program yang telah dibuat konselor tidak bisa terlaksana dan hanya berfungsi sebagai administrasi saja, maka sangat disayangkan. Tidak

adanya jam masuk kelas bagi Bimbingan dan Konseling tentunya memberikan dampak tersendiri bagi kinerja konselor, sebab tidak sesuai dengan Permendiknas No. 81A Tahun 2013. Penelitian tersebut sama dengan penelitian ini yaitu menganalisis kinerja guru Bimbingan dan Konseling, hal yang membedakan dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut merupakan studi kasus di MAN 1 Kota Semarang sedangkan dalam penelitian ini merupakan survey mengenai pemanfaatan waktu konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri di Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang tercantum di atas mengenai kesalahpahaman kinerja konselor sekolah menurut persepsi guru bidang studi, analisis kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung, kinerja guru Bimbingan dan Konseling (studi kasus di MAN 1 Kota Semarang) yang mendukung dan memperkuat penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Secara umum, penelitian terdahulu memberikan informasi mengenai pemanfaatan waktu konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti akan meneliti tentang pemanfaatan waktu konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri di Kabupaten Cilacap.

2.2. Bimbingan dan Konseling

Salah satu tujuan pendidikan adalah perkembangan kepribadian secara optimal dari setiap anak didik sebagai pribadi, sehingga dalam proses pelaksanaan

pendidikan diperlukan adanya bidang bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan bidang yang berfungsi untuk membantu peserta didik mengoptimalkan aspek kepribadiannya.

2.2.1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari istilah “Guidance and Counseling” dalam bahasa Inggris. Sesuai dengan istilahnya, maka Bimbingan dan Konseling dapat diartikan secara umum sebagai suatu bentuk bantuan kepada individu.

Abu bakar dalam Irman dan Ardy Wiyani (2014: 65) menyatakan bahwa “Bimbingan merupakan proses membantu individu untuk memahami dirinya dan dunia sekelilingnya agar ia mampu menggunakan kemampuan dan bakatnya secara optimal”. Menurut Mugiarto (2011: 4) “Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku”.

Kemudian pengertian Konseling sendiri menurut Sukardi dalam Irham dan Ardy Wiyana (2014: 67) adalah “proses interaksi dua orang (pendidik/guru dan peserta didik) untuk membantu mengatasi permasalahan peserta didik didasari atas kompetensi profesional dan terintegrasi dengan proses pendidikan”. Mugiarto (2011: 4) berpendapat bahwa “Konseling adalah suatu proses memberi bantuan yang dilakukan melalui wawancara Konseling oleh ahli (yang disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling merupakan dua aktifitas yang berbeda. Bimbingan lebih cenderung pada proses pendampingan terhadap peserta didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, sedangkan Konseling merupakan proses pemberian bantuan dalam bentuk pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik melalui interaksi antara konselor (guru pembimbing) dengan konseli (peserta didik). Tujuan khusus Bimbingan adalah mencegah munculnya permasalahan pada peserta didik, sedangkan Konseling memiliki tujuan khusus berupa pengentasan masalah yang dihadapi peserta didik. Namun demikian, Bimbingan dan Konseling sama-sama berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Dengan melaksanakan Bimbingan dan Konseling di sekolah, konselor tentunya dapat membantu peserta didik dalam melakukan aktifitas belajar sesuai dengan apa yang telah ditentukan atau telah diatur dalam suatu aturan (norma). Bimbingan dan Konseling merupakan kegiatan yang terpadu, karena keduanya memiliki kesamaan tujuan yaitu berusaha untuk memandirikan individu, diterapkan dalam program persekolahan, serta sama-sama mengikuti norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Layanan Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan

diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

2.2.2. Tujuan Bimbingan dan Konseling.

Ngalimun (2014: 13) menyatakan bahwa “tujuan Bimbingan dan Konseling yang merujuk kepada perkembangan individu, ialah membantu agar tercapai tahap perkembangannya secara optimal”. Prayitno dan Erma Amti dalam Irham dan Novan (2014: 75-76) menyatakan bahwa “tujuan Bimbingan dan Konseling secara umum adalah membantu peserta didik mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan, potensi, latar belakang yang dimiliki, dan tuntutan kondisi zaman”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan Bimbingan dan Konseling adalah upaya membantu individu atau dalam hal ini peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Dengan layanan Bimbingan dan Konseling peserta didik dapat memperoleh bantuan sesuai kebutuhan dan mampu mencapai tahap perkembangannya tanpa mengalami masalah yang cukup berarti.

2.2.3. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip dipahami sebagai sebuah pedoman dalam melaksanakan suatu aktifitas. Pemahaman tentang prinsip ini penting dan diperlukan terutama kaitannya dengan kepentingan penerapan di lapangan. Dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling seorang konselor (guru pembimbing) perlu memahami prinsip-prinsip dari layanan tersebut. Belkin dalam Irham dan Ardy Wiyana (2014: 80) menyebutkan prinsip pelaksanaan layanan Bimbingan dan

Konseling di sekolah salah satunya adalah guru pembimbing harus memiliki kesiapan program sejak awal tahun pembelajaran dan personel sekolah lainnya mengetahui dengan jelas program-program tersebut.

Guru pembimbing harus profesional dan memahami perannya dalam bentuk kegiatan nyata. Selanjutnya, guru pembimbing bertanggung jawab kepada semua peserta didik dengan berbagai permasalahan yang mereka miliki. Guru pembimbing juga harus senantiasa mengembangkan kompetensinya.

Kemudian, Guru pembimbing harus mampu bekerja sama dengan seluruh masyarakat yang ada, terutama orangtua peserta didik sehingga dapat bekerja lebih efektif.

2.2.4. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan mengembangkan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di lingkup sekolah. Sukardi (2000: 26-27) menyebutkan fungsi Bimbingan dan Konseling meliputi fungsi pencegahan, fungsi pemahaman, fungsi perbaikan, serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Mugiarto (2011: 28) juga menyebutkan bahwa fungsi Bimbingan dan Konseling meliputi fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

Fungsi Pemahaman adalah fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan peserta didik.

Fungsi Pencegahan adalah usaha dalam bentuk pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa

bantuan bagi peserta didik di sekolah agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan pencegahan dapat berupa program orientasi, program Bimbingan karir, dan sebagainya yang mampu membantu peserta didik mencapai tahap perkembangannya tanpa menghadapi berbagai masalah atau kendala yang berarti.

Fungsi Pengentasan/Perbaikan, adalah fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik. Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun bisa saja peserta didik masih menghadapi masalah-masalah tertentu, dan di sinilah fungsi perbaikan itu berperan.

Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan adalah fungsi layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah yang diberikan kepada peserta didik agar dapat memelihara dan mengembangkan keseluruhan aspek pribadinya. Dalam hal ini tentunya memelihara dan mengembangkan aspek yang bersifat positif seperti bakat, minat, serta keterampilan dirinya yang dikembangkan secara mantap, terarah, dan berkelanjutan.

Fungsi atau manfaat dari Bimbingan dan Konseling tersebut dapat menjadi bahan tambahan untuk meningkatkan pemahaman konselor atau dalam hal ini guru kelas selaku penyelenggara layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dasar.

2.2.5. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Asas-asas Bimbingan dan Konseling adalah ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling.

Prayitno dalam Sukardi dan Kusmawati (2008: 14-19) menyebutkan asas-asas Bimbingan dan Konseling meliputi: asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kemandirian, asas kegiatan, asas kedinamisan, keterpaduan, asas kenormatifan, asas keahlian, asas alih tangan, serta asas tutwuri handayani.

Untuk memperoleh wawasan mengenai asas-asas Bimbingan dan konseling tersebut, dijelaskan sebagai berikut:

Asas Kerahasiaan adalah ketentuan layanan Bimbingan dan Konseling berupa sikap guru pembimbing (konselor) yang dapat dipercaya, artinya bisa menyimpan kerahasiaan masalah yang dihadapi peserta didik (konseli) dengan baik. Asas ini penting diterapkan karena berbagai macam masalah belum tentu perlu untuk diketahui oleh umum, atau pihak yang tidak berkepentingan dalam penanganan masalah. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha pelayanan Bimbingan dan Konseling, dan harus benar-benar dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab oleh konselor atau guru pembimbing. Hal tersebut perlu diperhatikan dengan seksama, karena bagi peserta didik yang bermasalah dan sedang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan masalahnya tentu akan sangat memerlukan bantuan dari orang yang tepat dan dapat dipercaya.

Asas Kesukarelaan adalah ketentuan dalam proses mencapai keberhasilan pelayanan Bimbingan dan Konseling bagi peserta didik, atas dasar sukarela. Kesukarelaan itu harus ada pada diri peserta didik maupun guru pembimbing. Artinya, peserta didik secara sukarela tanpa adanya perasaan terpaksa, mau menyampaikan masalah yang dihadapinya dengan terbuka. Dalam hal ini guru

pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut. Selain itu guru pembimbing juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan sukarela, tanpa adanya keterpaksaan.

Asas Keterbukaan adalah keterbukaan antara guru pembimbing dengan peserta didik dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. Asas ini sangat diperlukan, karena akan lebih mempermudah pencapaian tujuan Bimbingan dan Konseling. Asas ini menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini, guru pembimbing mengembangkan keterbukaan murid. Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada murid yang menjadi sasaran layanan. Agar murid dapat terbuka, guru pembimbing juga terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura dalam hal menjawab pertanyaan atau saat diminta pendapat oleh peserta didik.

Asas Kekinian adalah asas yang menghendaki agar guru pembimbing mengetahui tentang apa permasalahan yang dialami peserta didik dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa lampau pun dilihat dampak atau kaitannya dengan kondisi yang ada, dan hal apa saja yang diperbuatnya sekarang. Asas ini juga sangat mendukung salah satu fungsi dari layanan Bimbingan dan Konseling yaitu fungsi pencegahan. Dimana dalam fungsi pencegahan perlu untuk mengetahui tentang hal-hal apa yang harus

dilakukan sekarang, sehingga kemungkinan yang kurang baik di masa mendatang dapat dihindari.

Asas Kemandirian adalah asas yang menunjuk pada tujuan umum Bimbingan dan Konseling, yakni: peserta didik sebagai sasaran layanan Bimbingan dan Konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri. Kemandirian ini dapat dicapai dengan cara-cara mengenal dan menerima diri sendiri atau lingkungannya, mampu mengambil keputusan yang mengarahkan diri ke hal yang positif, serta mewujudkan kepribadian diri yang baik. Oleh karena itu, guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakannya bagi perkembangan kemandirian peserta didik.

Asas Kegiatan adalah asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling yang telah diprogramkan. Dalam hal ini, guru perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling yang diperuntukkan baginya.

Asas kedinamisan adalah asas Bimbingan dan Konseling yang menghendaki agar isi layanan Bimbingan dan Konseling bagi peserta didik dapat bergerak maju, tidak monoton, terus berkembang, serta diharapkan selalu berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

Asas keterpaduan adalah asas yang menghendaki agar berbagai kegiatan layanan dan kegiatan Bimbingan dan Konseling, baik yang dilakukan oleh guru

pembimbing maupun pihak lain dengan saling menunjang, harmonis, serta terpadu. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kerjasama antara guru dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling. Koordinasi dari segenap pihak yang berperan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Asas kenormatifan adalah asas yang menghendaki agar segenap layanan Bimbingan dan Konseling didasarkan pada nilai dan norma yang ada. Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, serta kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan atau masyarakat. Layanan Bimbingan dan Konseling tidak dapat dipertanggungjawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan nilai dan norma yang dimaksudkan tersebut. Lebih jauh, layanan Bimbingan dan Konseling justru harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai dan norma yang berlaku.

Asas keahlian adalah asas yang menghendaki agar layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana Bimbingan dan Konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Keprofesionalan guru pembimbing harus terwujud dalam layanan Bimbingan dan Konseling dengan kemampuan yang cukup untuk menyelenggarakannya.

Asas alih tangan adalah asas yang mengisyaratkan bahwa bila guru pembimbing yang sudah berusaha sebisa mungkin untuk membantu peserta didik

yang sedang mengalami masalah, tetapi peserta didik belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, dapat mengalih tangankan permasalahan tersebut kepada pihak atau badan lain yang lebih ahli. Seperti konselor khusus, psikolog ataupun pihak-pihak lain. Karena kemungkinan masalah yang dialami di luar kemampuan dan kewaenangan guru pembimbing di sekolah.

Asas Tutwuri Handayani, adalah asas yang menghendaki agar pelayanan Bimbingan dan Konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberi rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk maju. Hal tersebut bertujuan agar layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh guru tidak hanya dirasakan keberadaanya pada saat peserta didik mengalami masalah saja, namun dapat dirasakan keberadaan dan manfaatnya di luar keadaan tersebut.

2.2.6. Komponen Bimbingan dan konseling

Layanan Bimbingan dan Konseling sebagai layanan profesional yang diselenggarakan pada satuan pendidikan mencakup komponen program, bidang layanan, struktur dan program layanan, kegiatan dan alokasi waktu layanan. Komponen program meliputi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem, sedangkan bidang layanan terdiri atas bidang layanan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Komponen program dan bidang layanan dituangkan ke dalam program tahunan dan semesteran dengan mempertimbangkan komposisi, proporsi dan alokasi waktu layanan, baik di dalam maupun di luar kelas.

Program kerja layanan Bimbingan dan Konseling disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik/konseli dan struktur program dengan menggunakan sistematika minimal meliputi: rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema/topik, pengembangan RPLBK, evaluasi-pelaporan-tindak lanjut, dan anggaran biaya.

2.2.6.1. Komponen Program

Layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan secara keseluruhan dikemas dalam empat komponen layanan, yaitu :

2.2.6.1.1. Layanan Dasar

Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian).

Layanan dasar bertujuan membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dalam komponen layanan dasar antara lain; asesmen

kebutuhan, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, pengelolaan media informasi, dan layanan Bimbingan dan Konseling lainnya.

2.2.6.1.2. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

Peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan kemampuan peserta didik/konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan.

Layanan Perencanaan individual adalah bantuan kepada peserta didik/konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman terhadap peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya.

Layanan Peminatan dan perencanaan individual secara umum bertujuan untuk membantu konseli agar :

1. Memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya,
2. Mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan
3. Dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya.

2.2.6.1.3. Layanan Responsif

Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar

peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya.

Strategi layanan responsif diantaranya konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (referral).

Layanan responsif bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli yang sedang mengalami masalah tertentu menyangkut perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

2.2.6.1.4. Dukungan Sistem

Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor atau guru Bimbingan dan Konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Komponen program dukungan sistem bertujuan memberikan dukungan kepada konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dalam memperlancar penyelenggaraan komponen-komponen layanan sebelumnya dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling.

Dukungan sistem meliputi kegiatan pengembangan jejaring, kegiatan manajemen, pengembangan keprofesian secara berkelanjutan.

2.2.6.2. Bidang Layanan

Materi Bimbingan dan Konseling di sekolah termuat ke dalam bidang bidang Bimbingan dan Konseling. Bidang Bimbingan dan Konseling di sekolah menurut Mugiarto (2011: 51-54) yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, serta karir. Berikut penjelasan dari bidang-bidang tersebut.

Bidang bimbingan pribadi adalah bidang Bimbingan dan Konseling yang bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dan memahami serta mengembangkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, aktif, kreatif, serta sehat jasmani dan rohani.

Bidang bimbingan sosial adalah bidang Bimbingan dan Konseling yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam proses sosialisasi, yakni mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan asa tanggung jawab. Bidang pelayanan ini diberikan untuk membantu peserta didik dalam memahami, menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, serta warga lingkungan sosial yang lebih luas.

Bidang bimbingan belajar, adalah bidang bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

Bidang bimbingan karir, adalah bidang bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengenal dan mulai mengarahkan diri untuk masa depan karir.

2.2.6.3. Kegiatan dan Alokasi Waktu

Layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan diselenggarakan oleh tenaga pendidik profesional yaitu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling. Layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan di dalam kelas (bimbingan klasikal) dan di luar kelas. Kegiatan Bimbingan dan Konseling di dalam kelas dan di luar kelas merupakan satu kesatuan dalam layanan profesional bidang Bimbingan dan Konseling.

Layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan secara terprogram berdasarkan asesmen kebutuhan (need assessment) yang dianggap penting (skala prioritas) dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan (scaffolding). Untuk itu, Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dialokasikan jam masuk kelas selama 2 (dua) jam pembelajaran per minggu setiap kelas secara rutin terjadwal. Layanan Bimbingan dan Konseling di dalam kelas bukan merupakan mata pelajaran bidang studi, namun terjadwal secara rutin di kelas dimaksudkan untuk melakukan asesmen kebutuhan layanan bagi peserta didik/konseli dan memberikan layanan yang bersifat pencegahan, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan, dan atau pengembangan.

2.2.6.3.1. Layanan Bimbingan dan Konseling di Dalam Kelas

Layanan Bimbingan dan Konseling di dalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan yang dilaksanakan dalam seting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu.

Volume kegiatan tatap muka secara klasikal (bimbingan klasikal) adalah 2 (dua) jam per kelas (rombongan belajar) perminggu dan dilaksanakan secara terjadwal di kelas.

Materi layanan bimbingan klasikal meliputi empat bidang layanan Bimbingan dan Konseling diberikan secara proporsional sesuai kebutuhan peserta didik/konseli yang meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir dalam kerangka pencapaian perkembangan optimal peserta didik dan tujuan pendidikan nasional.

Materi layanan bimbingan klasikal disusun dalam bentuk rencanapelaksanaan layanan bimbingan klasikal (RPLBK).

2.2.6.3.2. Layanan Bimbingan dan Konseling di Luar Kelas

Kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling di luar kelas, meliputi konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan kelas besar atau lintas kelas, konsultasi, konferensi kasus, kunjungan rumah (home visit), advokasi, alih tangan kasus, pengelolaan media informasi yang meliputi website dan/atau leaflet dan/atau papan Bimbingan dan Konseling, pengelolaan kotak masalah, dan kegiatan lain yang mendukung kualitas layanan Bimbingan dan Konseling.

2.2.6.3.3. Alokasi Waktu Layanan

Pengaturan proporsi prakiraan waktu layanan setiap komponen program Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan dalam Kurikulum 2013 diatur dalam Tabel 2.1. Besaran persentase dalam setiap layanan dan setiap jenjang satuan pendidikan didasarkan data hasil asesmen kebutuhan peserta didik/konseli

dan satuan pendidikan. Dengan demikian besaran persentase bisa berbeda-beda antara satuan pendidikan yang satu dengan yang lainnya, karena sangat tergantung hasil asesmen kebutuhan.

Pengaturan waktu bekerja bagi konselor atau guru Bimbingan dan Konseling di dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan mengacu pada ketentuan sebagaimana diatur pada Tabel 2.2. Alokasi jam kerja pada setiap layanan Bimbingan dan Konseling bergantung pada besaran persentase dari setiap layanan.

Tabel 2.1.
Alokasi Waktu Layanan Bimbingan dan Konseling

Program	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA/SMK/MAK
Layanan Dasar	45 - 55 %	35 - 45 %	25 - 35 %
Layanan Peminatan dan perencanaan individual	5 - 10 %	15 - 25 %	25 - 35 %
Layanan Responsif	20 - 30 %	25 - 35 %	15 - 25 %
Dukungan Sistem	10 - 15 %	10 - 15 %	10 - 15 %

Sumber : Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.111 (2014).

Table 2.2.
Contoh Perhitungan Alokasi Waktu Layanan Bimbingan dan Konseling

Program	Pembagian waktu Layanan (24 – 40 Jam Kerja)
Layanan Dasar	$35 \% \times (24 - 40 \text{ jam kerja}) = 8 - 14 \text{ jam kerja}$
Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual	$30 \% \times (24 - 40 \text{ jam kerja}) = 7 - 12 \text{ jam kerja}$
Layanan Responsif	$25 \% \times (24 - 40 \text{ jam kerja}) = 6 - 10 \text{ jam kerja}$
Dukungan Sistem	$10 \% \times (24 - 40 \text{ jam kerja}) = 3 - 4 \text{ jam kerja}$

Sumber : Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.111 (2014).

Penetapan persentase pada setiap satuan pendidikan didasarkan pada hasil analisis kebutuhan pada setiap satuan pendidikan, sehingga angka persentase bisa berbeda antara satuan pendidikan satu dengan satuan lainnya.

Pengakuan jam kerja konselor atau guru Bimbingan dan Konseling diperhitungkan dengan rasio 1: (150 - 160) ekuivalen dengan jam kerja 24 jam. Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling yang rasionya dengan konseli kurang dari 1:150 maka jam kerjanya dapat dihitung dengan menggunakan satuan jam kinerja profesi Bimbingan dan Konseling, yaitu melaksanakan berbagai kegiatan profesi bimbingan dan konseling dengan bukti aktivitasnya terdokumentasikan. Penghargaan jam kerja diekuivalenkan dengan jumlah peserta didik/konseli yang kurang adalah jumlah peserta didik/konseli yang dilayani dibagi 160 dikalikan 24 jam. Sedangkan konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling yang rasionya melebihi 1 : 160 maka kelebihan jam kerjanya dihitung dengan menambahkan setiap satu rombongan belajar dalam satuan pendidikan dan setiap satuan rombongan belajar dihargai dua jam pembelajaran. Contoh : jumlah peserta didik/konseli yang dilayani sejumlah 191, ukuran jumlah kelas adalah 32, maka kelebihan 31 tidak dihitung kelebihan beban tugas, namun bila jumlahnya 192, maka dapat dihitung sebagai tambahan jam kerja sejumlah 2 jam pelajaran/perminggu.

Perhitungan jumlah peserta didik/konseli dalam setiap rombongan belajar sesuai dengan ketentuan standar nasional yang berlaku.

Secara bertahap, kinerja profesi Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan dapat menggunakan perhitungan kinerja profesional Bimbingan dan

Konseling bukan dihitung berdasarkan jumlah peserta didik/ konseli yang menjadi tanggung jawabnya. Bukti kinerja profesional konselor atau guru Bimbingan dan Konseling yang memadai sesuai ketentuan dapat dipergunakan sebagai pemenuhan syarat memperoleh pengakuan dan penghargaan sesuai peraturan.

2.3.Manajemen Waktu Guru Bimbingan dan Konseling

2.3.1.Pengertian Manajemen Waktu

Menurut Claessens, dkk. (2007: 262), manajemen waktu adalah tindakan yang bertujuan untuk memperoleh sebuah penggunaan waktu yang efektif ketika melakukan tindakan tertentu yang mengarah pada tujuan. Selanjutnya, Macan (1994: 381) berpendapat bahwa manajemen waktu adalah pengaturan diri dalam menggunakan waktu dengan efektif dan efisien mungkin dengan melakukan perencanaan, penjadwalan, mempunyai kontrol atas waktu, selalu membuat prioritas menurut kepentingannya, serta keinginan untuk terorganisasi yang dapat dilihat dari perilaku seperti mengatur tempat kerja dan tidak menunda-nunda pekerjaan yang harus diselesaikan. Lakein (dalam Adu-Oppong, dkk., 2014) menyatakan bahwa manajemen waktu melibatkan proses menentukan kebutuhan, menetapkan tujuan untuk mencapai kebutuhan, memprioritaskan, dan merencanakan tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menggunakan waktu

dengan merencanakan dan mengalokasikan waktu secara efektif yang mengarah pada tujuan.

2.3.2. Aspek-aspek Manajemen Waktu

Menurut Macan dkk. (1990: 765), aspek-aspek dalam manajemen waktu yaitu:

2.3.2.1. Menetapkan tujuan dan prioritas

Aspek ini berkaitan dengan apa yang ingin akan dicapai atau dituju dengan membuat prioritas yang melibatkan perencanaan dengan membuat skala kepentingan seperti penetapan tujuan yang diinginkan, kebutuhan yang ingin dicapai, dan memprioritaskan tugas untuk mencapai tujuan. Seseorang yang menetapkan tujuan dapat membantu untuk memfokuskan perhatian ke arah tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan merencanakan sesuatu yang harus dikerjakan dalam batasan waktu.

2.3.2.2. Mekanisme perencanaan dan penjadwalan

Aspek ini meliputi perilaku terkait dengan mengatur waktu, seperti membuat daftar, membuat jadwal, dan perencanaan kegiatan. Britton dan Tesser (1991) membagi perencanaan menjadi dua yaitu perencanaan jangka pendek seperti aktivitas harian atau mingguan dan perencanaan jangka panjang seperti perencanaan untuk mencapai tujuan. Perencanaan tersebut membuat seseorang mampu melakukan pekerjaan secara terorganisir dengan membuat perencanaan dan penjadwalan membuat pekerjaan dapat diselesaikan tepat waktu.

2.3.2.3. Preferensi terhadap pengorganisasian

Preferensi terhadap pengorganisasian mengacu pada kecenderungan umum seseorang untuk menerapkan keteraturan, baik dalam lingkungan pekerjaan maupun pendekatan terhadap tugas. Hal tersebut berfungsi untuk memudahkan dalam menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya, tidak merusak jadwal kegiatan yang sudah disusun dan membantu tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan.

2.3.2.4. Persepsi kontrol terhadap waktu

Kontrol terhadap waktu berhubungan dengan mengatur waktu dan pengontrolan terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi penggunaan waktu. Hal tersebut dapat meminimalisir waktu yang dibuang dengan mengidentifikasi segala kegiatan dan memperkirakan waktu yang diperlukan untuk setiap kegiatan.

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek manajemen waktu adalah menetapkan tujuan dan prioritas, mekanisme perencanaan dan penjadwalan, preferensi terhadap pengorganisasian, dan persepsi kontrol terhadap waktu.

2.3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Waktu

Macan dkk. (1990) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi manajemen waktu, yaitu jenis kelamin dan usia. Berikut ini adalah penjelasannya:

2.3.3.1. Jenis kelamin

Macan, dkk. dalam penelitiannya menyampaikan bahwa perempuan memiliki kemampuan manajemen waktu lebih baik daripada laki-laki. Hal

tersebut ditunjang dengan pendapat bahwa laki-laki lebih suka menggunakan waktu luangnya untuk tidur dan santai. Sebaliknya, perempuan menggunakan waktu luangnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat daripada hanya bersantai atau tidur.

2.3.3.2. Usia

Hasil penelitian Macan, dkk. menunjukkan bahwa semakin tinggi usia seseorang, semakin baik pula kemampuan dalam manajemen waktu.

2.4. Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor

Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor adalah seorang yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor merupakan tenaga profesional dalam aktivitas layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Daryanto & Farid (2015: 123) menjelaskan bahwa guru Bimbingan Konseling atau konselor harus menunjukkan kinerjanya secara profesional yang meliputi :

1. Menampilkan diri sebagai konselor dengan program kerja yang jelas dan siap untuk dilaksanakan,
2. Mempertahankan sikap profesional,
3. Tanggung jawab untuk memahami perannya sebagai konselor profesional dan menerjemahkannya kedalam kegiatan nyata,

4. Bekerja dengan efektif dan memahami tanggungjawabnya,
5. Memahami dan mengembangkan kompetensinya.

Guru Bimbingan Konseling yang profesional akan menunjukkan kinerja yang profesional juga. Seperti penjelasan diatas bahwa guru Bimbingan Konseling untuk bisa menampilkan kinerja yang profesional maka guru Bimbingan Konseling harus menampilkan seorang guru Bimbingan Konseling yang mempunyai kepribadian yang baik, wawasan dan ketrampilan dalam Bimbingan dan Konseling, melaksanakan tugas-tugas dengan baik dan memahami tanggung jawabnya.

Nursalim (2015: 84) memaparkan kinerja guru Bimbingan Konseling dapat dilihat dan diukur berdasarkan kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru Bimbingan Konseling. Berkaitan dengan kinerja guru Bimbingan Konseling, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru Bimbingan Konseling dalam proses Bimbingan dan Konseling, yaitu : bagaimana guru Bimbingan Konseling merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program Bimbingan dan Konseling.

Rumusan tentang kinerja mengacu kepada wawasan dan ketrampilan yang hendaknya dapat ditampilkan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Prayitno dan Amti (2004:341) menjelaskan tentang beberapa contoh bentuk-bentuk kinerja yang harus dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dalam melaksanakan pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah sebagai berikut :

1. Mengajar dalam bidang psikologi dan Bimbingan dan Konseling.
2. Menyusun program Bimbingan dan Konseling.

3. Memasyarakatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling.
4. Mengungkapkan masalah klien.
5. Menyelenggarakan pengumpulan data tentang minat, bakat, kemampuan, dan kondisi kepribadian.
6. Menyusun dan mengembangkan himpunan data.
7. Menyelenggarakan konseling perorangan.
8. Menyelenggarakan Bimbingan dan Konseling kelompok.
9. Menyelenggarakan pelayanan penempatan siswa.
10. Menyelenggarakan bimbingan karir dan pemberian informasi pendidikan/jabatan.
11. Menyelenggarakan konferensi kasus.
12. Melakukan kunjungan rumah.
13. Mengantar dan menerima alih tangan.

Jadi dalam melaksanakan butir-butir kinerja tersebut seorang guru Bimbingan Konseling harus dapat menampilkan segala kemampuannya, kepribadiannya, wawasannya agar tercermin kinerja yang baik pula. Guru Bimbingan Konseling dapat berkoordinasi dan mengikutsertakan seluruh warga sekolah. Keterlibatan warga sekolah akan membantu terlaksananya kegiatan Bimbingan dan Konseling yang efektif. Dukungan dari orang tua dan masyarakat sangat dibutuhkan demi berjalannya kegiatan-kegiatan Bimbingan dan Konseling.

BAB V

PENUTUP

5.1.Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan pembahasan penelitian mengenai pemanfaatan waktu konselor dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri di Kabupaten Cilacap dapat diambil kesimpulan bahwa pemanfaatan waktu konselor dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri di Kabupaten Cilacap belum sesuai dengan alokasi waktu untuk guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dalam pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP yang ada di dalam panduan operasional penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di SMP tahun 2016.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari kelima komponen layanan, layanan dasar dan layanan responsif mengalami peningkatan secara signifikan dari minggu ke-2 ke minggu ke-8, sedangkan layanan perencanaan individual, dukungan sistem, dan non-Bimbingan Konseling tidak mengalami peningkatan secara signifikan

5.2.Saran

Mengingat hasil penelitian membuktikan bahwa pemanfaatan waktu konselor dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri di Kabupaten Cilacap belum sesuai dengan alokasi waktu untuk guru Bimbingan

dan Konseling atau konselor dalam pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP yang ada di dalam panduan operasional penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di SMP tahun 2016. Maka dapat disarankan hal sebagai berikut :

1. Bagi Guru Bimbingan Konseling / Konselor

Bagi guru Bimbingan konseling / konselor disarankan untuk : (a) mengalokasikan pemanfaatan waktu konselor dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling sesuai dengan alokasi waktu untuk guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dalam pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP yang ada di dalam panduan operasional penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di SMP tahun 2016; (b) konselor fokus terhadap semua komponen layanan dan mereduksi kegiatan non-layanan Bimbingan Konseling yang tidak terlalu relevan dengan Bimbingan Konseling, sehingga bisa memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal; dan (c) dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling ke arah pendekatan perkembangan.

2. Bagi peneliti lanjutan

Bagi peneliti lanjutan disarankan untuk : (a) melakukan penelitian yang sama tetapi jangan hanya fokus terhadap pemanfaatan waktu konselor tetapi juga melihat pada kualitas konselor dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling; dan (b) melakukan penelitian yang sama pada jenjang SMA/SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu-Oppong, A.A., E. Agyin-Birikorang., G.M. Darko., & E.D. Aikins. (2014). *Time Management and Administrative Effectiveness: Lessons for Educational Administrators. Global Journal of Interdisciplinary Social Sciences.* 3(4), 76-82.
- Alexandria, V.A. (2012). *Asca National Model A Framework for School Counseling Programs. America: American School Counselor Association.*
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bhakti, C.P. (2017). Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa. *Jurnal Konseling Andi Mattapa.* 1 (1), 131-141.
- Claessens., B.J.C., W. van Eerde., & C.G.Rutte. (2007). *A Review of the Time Management Literature. Personnel Review.* 36(2), 255-276.
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial.* Bandung: Alfabeta.
- Daryanto., & Farid, M. (2015). *Bimbingan Konseling Panduan Guru Bimbingan Konseling dan Guru Umum.* Yogyakarta: Gava Media.
- Endah, Y, & Sugiyo. (2016). Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling: Studi Kasus di MAN 1 Kota Semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling.* 5 (1).
- Giyono. (2015). *Bimbingan Konseling.* Yogyakarta: Media Akademi.
- Handaka, I.B. (2015). Studi Deskriptif Tentang Model Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri di Kabupaten Bantul. *Jurnal Konselng Gusjigang.* 1 (2).
- Irham, M., & Wiyani, N.A. (2014). *Bimbingan & Konseling: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kamaruzzaman. (2016). Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial.* 3 (2).

- Kasih, Fitria. (2017). Profil Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelayanan Kelompok di SMA Sumatra Barat. *Jurnal Counseling Care*. 1 (1), 13-26.
- Kurniawan, L. (2015). Pengembangan Program Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif di SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. 1 (1), 1-8.
- Kusmaryani, R.E. (2010). Penguasaan Ketrampilan Konseling Guru Pembimbing di Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan*. 40 (2), 175-188.
- Macan, T. (1994). *Time Management: Test of a Process Model*. *Journal of Applied Psychology*. 79(3), 381-391.
- Macan, T., C. Shahani., R. Dipboye., & A. Phillips. (1990). *College Students' Time Management: Correlations with Academic Performance and Stress*. *Journal of Educational Psychology*. 8(4), 760-768.
- Mahanggi, D.R.A., Nusantoro, E., Kurniawan, K. (2014). Kebijakan Kepala Sekolah Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Purbalingga. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*. 3 (1).
- Mugiarso, Heru, dkk. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Myrick, R.D. (2011). *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach*. Minneapolis: Educational Media Corporation.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian Cetakan ke-7*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ngalimun. (2014). *Bimbingan Konseling di SD/MI Suatu Pendekatan Proses*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.
- Nursalim, M. (2015). *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Prasetyaningtyas, N., Sugiharto, D.Y.P., & Suharso. (2012). Hambatan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Luar Jam Pelajaran dan Upaya Mengatasinya di SMA Kabupaten Brebes. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. 1 (2).
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rizkiwati, C.D., Setyowani, N., Mugiarto, H. (2014). Faktor-faktor Hambatan Profesionalisasi Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri Se-Kota Purwokerto. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*. 3 (3).
- Sari, A.F. (2016). *Analisis Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan dan Kegiatan Pendukung pada SMP Negeri Se-Kecamatan Sekampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Lampung: Universitas Lampung.
- Simamora, A.L., Suwarjo. (2013). Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 4 Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. 1 (2).
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D.K. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Sukardi, D.K., & Kusmawati, N. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Sukmadinata, N.S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Widyastuti, D.Y.K., & Awalya. (2017). Berbagai Kesalahpahaman Kinerja Konselor Sekolah Menurut Persepsi Guru Bidang Studi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*. 6 (3), 60-66.

Yusuf, Syamsu. (2008). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.